

PENGAKUAN TRANSFER PERSEDIAAN ANTARA KANTOR PUSAT DAN CABANG PADA PANDEKA CHICKEN DAN PANDEKA COFFEE 2.0

Yosep Eka Putra ¹, Khairunisa Maharani ², Rani Meilani Putri ³,
Winda Ayu Lestari ⁴, Nurmallah Andini ⁵, Mega Rahmi ⁶
Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar

ABSTRACT

This study aims to analyze the recognition of inventory transfers between the head office (Pandeka Chicken) and branch (Pandeka Coffee 2.0) and to examine its impact on the accuracy of financial reporting. The research employed a descriptive qualitative approach through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the inventory transfer process has not been supported by a standardized accounting system. There is no formal transfer documentation, no transfer pricing policy, and no calculation of cost of goods sold (COGS) at the branch level. In addition, several costs related to production were misclassified as operational expenses, depreciation was not recorded, and the internal control system over inventory remains weak. These conditions resulted in financial statements that do not reflect the actual condition of the business and hinder performance evaluation and financial consolidation between the head office and the branch. The study concludes that the lack of standardized recording procedures for inventory transfer increases the risk of financial misstatement and reduces the reliability of financial information for decision-making. The results provide recommendations for implementing transfer pricing, improving reporting integration, and strengthening internal control procedures.

Keywords: *inventory transfer, transfer pricing, branch accounting, cost of goods sold, internal control.*

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan perkembangan bisnis yang semakin pesat, perusahaan diharuskan untuk mengelola sumber daya mereka secara efisien, termasuk dalam hal pengelolaan persediaan. Pengakuan transfer persediaan antara kantor pusat dan cabang menjadi salah satu aspek krusial dalam praktik akuntansi dan manajemen yang dapat mempengaruhi kinerja keseluruhan perusahaan. Kasus Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee 2.0 memberikan contoh nyata mengenai bagaimana proses ini dapat diimplementasikan secara efektif untuk mendukung kelancaran operasional dan pengambilan keputusan strategis.

Kedua perusahaan ini, yang bergerak dalam bidang kuliner dengan spesialisasi pada ayam cepat saji dan kopi berkualitas, memerlukan sistem pengelolaan persediaan yang terintegrasi untuk memenuhi permintaan pelanggan yang terus meningkat. Pengakuan transfer persediaan yang tepat antara kantor pusat dan cabang akan memastikan bahwa setiap lokasi memiliki stok yang cukup untuk beroperasi tanpa gangguan, sekaligus meminimalkan pemborosan dan overstocking.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan sejumlah permasalahan utama: pertama, transfer persediaan dari Pandeka Chicken ke Pandeka Coffee 2.0 tidak diikuti pencatatan harga transfer yang baku sehingga HPP cabang tidak dapat dihitung secara tepat. Kedua, cabang menjual produk berbahan baku dari pusat namun tidak melaporkan margin atau laba yang diperoleh kepada pusat. Ketiga, pusat dan cabang tidak memiliki laporan konsolidasi, sehingga informasi mengenai kontribusi keuangan cabang tidak dapat dinilai dengan akurat. Keempat, beberapa biaya yang seharusnya termasuk HPP, seperti tenaga kerja langsung, bumbu, minyak, dan gas, diklasifikasikan sebagai beban operasional, menyebabkan laporan laba rugi tidak mencerminkan biaya produksi yang sebenarnya. Permasalahan ini sejalan dengan temuan studi (Ruripratiti & Yuliati, 2025) menunjukkan bahwa praktik pencatatan pada UMKM umumnya belum mengikuti standar akuntansi yang berlaku, sehingga informasi yang dihasilkan berpotensi tidak akurat dan tidak mencerminkan kondisi usaha sebenarnya. Peneliti juga menyatakan bahwa UMKM sering mengalami distorsi pelaporan keuangan akibat pencatatan yang tidak sistematis dan tidak terstandar.

Secara teoritis, akuntansi kantor pusat–cabang (branch accounting) menuntut pencatatan yang konsisten atas transaksi antarunit, termasuk penggunaan harga transfer yang wajar, eliminasi laba internal, serta penyusunan laporan keuangan gabungan (Kieso et al., 2018). Rahmawati & Lestari (2020) menekankan bahwa stabilitas pengendalian internal berpengaruh langsung terhadap keakuratan pencatatan persediaan, terutama pada perusahaan multiunit. Sementara itu, Harun & Putri (2021) menjelaskan bahwa harga transfer yang tidak konsisten dan tidak terdokumentasi dapat menyebabkan overstatement atau understatement laba baik pada pusat maupun cabang. Dalam konteks sistem pelaporan, Nugroho (2022) menyatakan bahwa ketidakterpaduan informasi keuangan antara unit pusat–cabang berpotensi menyebabkan bias evaluasi kinerja usaha.

Penelitian empiris sebelumnya mengonfirmasi adanya hubungan antara kualitas pengendalian internal, sistem pelaporan, dan akurasi informasi keuangan. (Putri & Nurlaila, 2022) menemukan bahwa perusahaan yang

mengandalkan sistem manual berisiko lebih tinggi terhadap kesalahan pencatatan persediaan. Selain itu, studi oleh (Setyawan & Wulandari, 2020) menunjukkan bahwa pencatatan biaya produksi yang tidak tepat berdampak signifikan terhadap margin usaha dan pengambilan keputusan manajerial. Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, dapat dipahami bahwa ketidakteraturan pencatatan transfer persediaan pada Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee 2.0 berpotensi menghasilkan salah saji pada kedua unit usaha, terutama pada perhitungan HPP, laba unit, serta laporan keuangan gabungan.

Tinjauan pustaka yang telah dijelaskan memberikan arah pengembangan hipotesis konseptual dalam penelitian ini. Meskipun penelitian ini bersifat kualitatif, alur pikir yang digunakan mengasumsikan bahwa semakin tidak terstandar sistem pencatatan transfer persediaan, semakin besar risiko ketidaktepatan laporan keuangan pusat cabang. Sebaliknya, apabila sistem harga transfer, pengendalian internal, dan prosedur pelaporan diterapkan secara konsisten, maka akurasi dan integrasi laporan keuangan pusat–cabang akan meningkat. Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada analisis mendalam terhadap praktik pencatatan transfer persediaan pada Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee 2.0 serta kaitannya dengan akurasi laporan keuangan dan efektivitas pengendalian internal.

Penelitian ini bertujuan untuk secara komprehensif mengidentifikasi praktik pengakuan transfer persediaan yang diterapkan oleh kedua perusahaan. Hal ini mencakup analisis proses transfer yang berlangsung, teknologi yang digunakan, serta sistem pencatatan yang ada. Selain itu, penelitian ini akan menggali permasalahan yang muncul terkait dengan pengakuan transfer persediaan tersebut, seperti kesalahan dalam jumlah, keterlambatan dalam pencatatan, dan kurangnya komunikasi antara kantor pusat dan cabang. Dengan mengumpulkan data melalui wawancara, survei, dan observasi langsung, penelitian ini akan mengeksplorasi tantangan yang dihadapi dalam sistem pengakuan saat ini.

Berdasarkan analisis data yang diperoleh, artikel ini juga akan memberikan rekomendasi perbaikan yang dapat diterapkan untuk meningkatkan proses pengakuan transfer persediaan. Rekomendasi ini akan mencakup aspek teknologi, pelatihan bagi karyawan, serta implementasi praktik terbaik yang sesuai dengan standar industri.

Dengan demikian, temuan dari penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee 2.0, tetapi juga bisa menjadi referensi bagi perusahaan lain dalam industri yang menghadapi tantangan serupa. Hasil penelitian ini bertujuan untuk menciptakan model pengakuan transfer persediaan yang lebih efisien dan akurat, yang pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan bisnis dan meningkatkan kepuasan pelanggan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam proses pengakuan transfer persediaan antara kantor pusat Pandeka Chicken dan cabang Pandeka Coffee 2.0 berdasarkan kondisi nyata yang berlangsung dalam kegiatan operasional. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat memahami alur pencatatan, sistem pelaporan, serta kendala yang terjadi dalam hubungan pusat–cabang secara komprehensif.

Objek penelitian ini adalah sistem akuntansi yang digunakan dalam proses transfer persediaan, termasuk pencatatan harga transfer, pengakuan HPP, pencatatan pendapatan cabang, serta integrasi laporan keuangan antara Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee 2.0. Populasi penelitian mencakup seluruh aktivitas dan dokumen yang berkaitan dengan transaksi antarunit pada kedua usaha tersebut. Mengingat penelitian ini bersifat kualitatif, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan informan dan data yang dianggap paling relevan dan kompeten untuk menjelaskan fenomena transfer persediaan. Informan utama terdiri dari pemilik usaha, kasir pusat, barista atau kasir cabang, serta pihak yang bertanggung jawab atas pencatatan transaksi dan pengelolaan persediaan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana transaksi penjualan, pengeluaran, dan transfer persediaan dicatat baik di pusat maupun di cabang. Wawancara mendalam dilakukan kepada pemilik dan karyawan untuk memperoleh informasi mengenai prosedur pencatatan, kebijakan internal, serta hambatan yang muncul dalam pelaporan antarunit. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan bukti fisik seperti laporan penjualan harian, catatan pembelian bahan baku, laporan pengeluaran, serta dokumen internal lainnya yang terkait dengan transaksi persediaan.

Definisi operasional variabel dalam penelitian ini mencakup beberapa konsep utama. Transfer persediaan didefinisikan sebagai perpindahan stok makanan dari Pandeka Chicken ke Pandeka Coffee 2.0 yang semestinya dicatat menggunakan harga transfer tertentu untuk menentukan HPP cabang. Harga transfer merujuk pada nilai yang digunakan dalam transaksi antarunit, yang dapat berupa biaya perolehan, harga pasar, maupun harga markup. HPP cabang adalah total biaya yang dikeluarkan cabang untuk menjual menu makanan yang berasal dari pusat. Laporan pusat cabang didefinisikan sebagai laporan yang menyajikan informasi keuangan kedua unit secara terintegrasi, termasuk eliminasi transaksi antarunit. Pengendalian internal persediaan adalah

mekanisme yang memastikan bahwa semua transaksi terkait persediaan dicatat, diperiksa, dan dilaporkan secara akurat.

Teknik analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi analitis yang mengelompokkan temuan ke dalam tema seperti mekanisme transfer stok, pencatatan pendapatan cabang, biaya produksi, serta integrasi laporan keuangan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori akuntansi pusat–cabang dan hasil penelitian empiris sebelumnya guna menghasilkan pemahaman yang utuh tentang praktik pengakuan transfer persediaan pada Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee 2.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada Pandeka Chicken (kantor pusat) dan Pandeka Coffee 2.0 (cabang). Secara umum, penelitian menunjukkan bahwa proses transfer persediaan antara pusat dan cabang tidak didukung oleh sistem akuntansi yang terstruktur. Tidak ada dokumen formal transfer stok, tidak terdapat penetapan harga transfer, dan tidak ada pelaporan pendapatan cabang ke pusat. Selain itu, sistem pencatatan biaya produksi dan pengendalian internal belum diterapkan secara memadai sehingga menyebabkan laporan keuangan belum mencerminkan kondisi sebenarnya.

Berikut laporan keuangan yang dapat kami susun berdasarkan catatan transaksi dari Pandeka Chicken (kantor pusat) dan Pandeka Coffee 2.0 (cabang):

Pandeka Coffee 2.0 (Cabang)		Pandeka Chicken (Pusat)	
Laporan Laba/Rugi		Laporan Laba/Rugi	
Januari - Oktober 2025		Januari - Oktober 2025	
Keterangan	Jumlah (Rp)	Keterangan	Jumlah (Rp)
PENDAPATAN		PENDAPATAN	
Penjualan	881.264.000.	Penjualan	601.664.000.
BEBAN POKOK PENJUALAN		BEBAN POKOK PENJUALAN	
Beban Pokok Penjualan	398.238.400.	Beban Pokok Penjualan	237.037.000.
LABA KOTOR	483.025.600.	LABA KOTOR	364.627.000.
BEBAN OPERASIONAL		BEBAN OPERASIONAL	
Beban Peralatan	4.937.000.	Beban Peralatan	2.707.000.
Beban Gaji dan Bonus	68.550.000.	Beban Gaji dan Bonus	65.380.000.
Beban Konsumsi Karyawan	19.477.000.	Beban Konsumsi Karyawan	18.312.000.
Beban Bensin	5.290.000.	Beban Bensin	2.360.500.
Beban Listrik	63.230.000.	Beban Listrik	54.538.000.
Beban Wifi	2.745.000.	Beban Wifi	2.975.000.
Beban Sewa Toko	32.400.000.	Beban Sewa Toko	28.600.000.
Beban Perlengkapan	61.147.500.	Beban Perlengkapan	40.118.000.
Beban Servis Peralatan	1.700.000.	Beban Servis Peralatan	440.000.
Beban Retribusi & Sumbangan		Beban Retribusi & Sumbangan	10.212.000.
Beban Penyusutan Peralatan	3.750.000.	Beban Penyusutan Peralatan	3.500.000.
Jumlah Beban Operasional	264.226.500.	Jumlah Beban Operasional	228.092.500.
LABA BERSIH	218.799.100.	LABA BERSIH	136.534.500.

Gambar 1. Laporan Laba/Rugi Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee

Ilustrasi Akuntansi untuk Operasi Cabang

1. Pandeka Chicken (kantor pusat) mendirikan Pandeka Coffee 2.0 dengan mentransfer dalam uang tunai sebesar Rp200,000,000. Pandeka Coffee (cabang) menggunakan uang tunai tersebut untuk membeli peralatan senilai Rp105,000,000.
2. Selama tahun berjalan, Pandeka Chicken mentransfer barang dagang dan bahan baku ke Pandeka Coffee dengan total harga transfer senilai dengan biaya perolehan sebesar Rp2,885,000. Ongkos kirim barang dagang ditanggung cabang senilai Rp155,000. Seluruh barang dagang dijual oleh Pandeka Coffee di hari yang sama saat transfer dilakukan.
3. Pandeka Chicken menjual barang dagang senilai Rp237,037,000 ke pihak eksternal dengan harga Rp601,664,000. Pandeka Coffee menjual barang dagang senilai Rp398,238,400 ke pihak eksternal dengan harga Rp881,264,000.
4. Selama tahun berjalan beban operasi yang terjadi di Pandeka Chicken sebesar Rp228,092,500. Sementara beban operasi yang terjadi di Pandeka Coffee sebesar Rp264,799,100.
5. Selama tahun berjalan, Pandeka Chicken mencatat penyusutan sebesar Rp3,500,000, sementara Pandeka Coffee mencatat penyusutan Rp3,750,000.

1. Pendirian Pandeka Coffee
 - Investasi di Pandeka Coffee Rp200,000,000
Kas Rp200,000,000
(transf er aset ke cabang)
 - Kas Rp200,000,000
Kantor Pusat Rp200,000,000
(cabang menerima modal dari kantor pusat)
 - Kas Rp105,000,000
Peralatan Rp105,000,000
(cabang membeli peralatan)
2. Transfer Persediaan ke Cabang
 - Investasi di Pandeka Coffee Rp2,885,000
Persediaan 2,885,000
(transf er persediaan ke cabang)
 - Persediaan Rp3,040,000
Kantor Pusat Rp2,885,000
Kas Rp155,000
(cabang menerima transfer dari kantor pusat)
3. Pengakuan Laba Rugi Pusat dan Cabang (ilustrasi 3 dan 4)
 - Pendapatan Rp601,664,000
Beban Rp237,037,000
Laba Rp364,627,000
(pusat mengakui laba tahun berjalan)
 - Laba Rp364,627,000
Ikhtisar Laba Rugi Rp364,627,000
(menutup akun laba pusat)
 - Pendapatan Rp881,264,000
Beban Rp398,238,400
Laba Rp483,025,600
(cabang mengakui laba tahun berjalan)
 - Laba Rp483,025,600
Ikhtisar Laba Rugi Rp483,025,600
(menutup akun laba cabang)
 - Ikhtisar Laba Rugi Rp483,025,600
Kantor Pusat Rp483,025,600
(menutup ikhtisar laba rugi cabang)
 - Investasi di Pandeka Coffee Rp483,025,600
Laba Pandeka Coffee Rp483,025,600
(pusat mencatat laba cabang)
4. Akumulasi Penyusutan Peralatan (ilustrasi 5)
 - Beban Penyusutan Peralatan-Pusat Rp3,500,000
Akumulasi Penyusutan Peralatan-Pusat Rp3,500,000
(pusat mengakui akumulasi penyusutan peralatan)
 - Beban Penyusutan Peralatan-Cabang Rp3,750,000
Akumulasi Penyusutan Peralatan-Cabang Rp3,750,000
(cabang mengakui akumulasi penyusutan peralatan)

Pos	Pandeka Chicken (Pusat)		Pandeka Coffee (Cabang)		Eliminasi		Gabungan
					Debit	Kredit	
Penjualan	Rp	601,664,000	Rp	881,264,000			Rp 1,482,928,000
Laba cabang Pandeka	Rp	218,799,100			Rp 218,799,100		
Kredit	Rp	820,463,100	Rp	881,264,000			Rp 1,482,928,000
Beban Pokok Penjualan	Rp	237,037,000	Rp	398,238,400			Rp 635,275,400
Beban Operasi dan Penyusutan	Rp	228,092,500	Rp	264,226,500			Rp 492,319,000
Debit	-Rp	465,129,500	-Rp	662,464,900			-Rp 1,127,594,400
Saldo Laba, 31 Oktober	Rp	355,333,600	Rp	218,799,100	Rp 218,799,100		Rp 355,333,600
Kas	Rp	2,338,500	Rp	317,522,500			Rp 319,861,000
Bank	Rp	146,246,000	Rp	2,776,600			Rp 149,022,600
Peralatan	Rp	80,000,000	Rp	105,000,000			Rp 185,000,000
Investasi di Cabang Pandeka	Rp	200,000,000					Rp 200,000,000
Debit	Rp	428,584,500	Rp	425,299,100			Rp 853,883,600
Akumulasi Penyusutan	Rp	3,500,000	Rp	3,750,000			Rp 7,250,000
Utang Usaha	Rp	3,550,000	Rp	2,750,000			Rp 6,300,000
Ekuitas Saldo Awal	Rp	285,000,000	Rp	200,000,000			Rp 485,000,000
Laba	Rp	136,534,500	Rp	218,799,100			Rp 355,333,600
Kredit	Rp	428,584,500	Rp	425,299,100			Rp 853,883,600

Gambar 2. Laporan Konsolidasi Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee

B. Pembahasan

Pembahasan dilakukan dengan mengaitkan hasil penelitian dengan teori akuntansi pusat–cabang, konsep transfer pricing, serta studi empiris yang relevan.

1. Ketiadaan Harga Transfer dan Dampaknya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak adanya penetapan harga transfer antara Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee 2.0 menyebabkan cabang tidak memiliki dasar yang jelas untuk menentukan HPP. Kondisi ini mengakibatkan laba unit tidak dapat dihitung secara akurat dan laporan keuangan pusat–cabang tidak dapat disajikan secara konsisten. Temuan ini selaras dengan (Renata et al., 2025) yang menyatakan bahwa harga transfer diperlukan untuk memastikan transparansi, akuntabilitas, dan pengukuran kinerja antarunit usaha secara tepat, serta mendukung efisiensi operasional perusahaan. Dengan demikian, penerapan harga transfer bukan hanya terkait pencatatan biaya, tetapi juga berperan dalam meningkatkan koordinasi dan integrasi informasi keuangan dalam organisasi.

Ketidakhadiran harga transfer di Pandeka Chicken–Pandeka Coffee 2.0 menyebabkan laporan keuangan keduanya tidak dapat dikonsolidasikan (Kieso et al., 2018).

2. Sistem Pelaporan yang Tidak Terintegrasi

Antari et al., 2025 menegaskan bahwa ketidakterpaduan laporan pusat– cabang merupakan penyebab utama bias informasi keuangan. Kondisi yang sama terjadi pada Pandeka, di mana:

- cabang mencatat pendapatan sendiri
- pusat tidak menerima laporan kontribusi cabang
- tidak ada eliminasi laba antarunit

Sehingga, hipotesis konseptual penelitian ini, yaitu bahwa ketidakteraturan pencatatan meningkatkan risiko salah saji laporan pusat–cabang, terbukti dalam konteks Pandeka.

3. Kesalahan Klasifikasi Biaya Produksi

Kesalahan klasifikasi biaya ditemukan pada seluruh lini:

- Tenaga kerja langsung → dicatat sebagai beban operasional
- Biaya bahan → dicatat sebagai beban umum

Temuan ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Astuti et al., 2022), yang menunjukkan bahwa pelaku usaha, khususnya pada skala UMKM, masih sering mengalami ketidaktepatan dalam pencatatan biaya produksi karena belum adanya standar akuntansi yang diterapkan secara konsisten. Ketidaktepatan dalam pengelompokan biaya tersebut menyebabkan perhitungan HPP dan margin usaha tidak mencerminkan kondisi sebenarnya. Dampaknya terlihat pada beberapa aspek, di antaranya:

- harga jual tidak disusun berdasarkan perhitungan biaya yang akurat,
- margin yang dicatat cabang menjadi tidak mencerminkan profitabilitas riil, dan
- evaluasi kinerja usaha tidak dapat dilakukan secara objektif karena data yang tersedia tidak dapat diandalkan.

4. Lemahnya Pengendalian Internal Persediaan

Berdasarkan (Sasikome et al., 2025), lemahnya sistem pengendalian internal berimplikasi pada ketidakakuratan pencatatan persediaan dan biaya produksi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya selisih antara stok fisik dan catatan akuntansi, kesalahan penentuan HPP, serta berpotensi menimbulkan kehilangan persediaan (*inventory shrinkage*).

Pada Pandeka, ditemukan bahwa sebagian konsumsi karyawan belum tercatat dengan baik dan terdapat selisih pada persediaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerapan pengendalian internal masih memerlukan perbaikan. Temuan tersebut sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa kelemahan dalam pengendalian internal dapat berdampak pada akurasi pencatatan dan pengelolaan persediaan.

5. Dukungan Terhadap Hipotesis Konseptual

Hipotesis konseptual penelitian ini adalah "Semakin tidak terstandar sistem pencatatan transfer persediaan dan biaya produksi, semakin besar risiko ketidaktepatan laporan keuangan pusat–cabang." Berdasarkan temuan:

- tidak adanya harga transfer
- klasifikasi biaya yang salah
- tidak adanya pencatatan penyusutan
- laporan cabang tidak diberikan ke pusat
- hilangnya stok persediaan

maka, hipotesis tersebut didukung sepenuhnya.

6. Implikasi Temuan

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting:

- Laporan keuangan Pandeka saat ini belum dapat dijadikan dasar yang andal untuk pengambilan keputusan bisnis.
- Tingkat profitabilitas masing-masing cabang belum dapat diidentifikasi secara jelas.
- Unit pusat berpotensi mengalami kerugian karena belum adanya pencatatan persediaan yang memadai.
- Penyajian laporan keuangan masih belum sesuai dengan ketentuan dan standar pelaporan PSAK.
- Perencanaan ekspansi berisiko tidak tepat arah karena belum tersedia data operasional dan finansial yang akurat sebagai dasar evaluasi.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sistem pengakuan transfer persediaan antara Pandeka Chicken dan Pandeka Coffee 2.0 belum dikelola secara terstandar dan tidak sepenuhnya memenuhi prinsip akuntansi pusat–cabang. Ketidakhadiran harga transfer, ketiadaan dokumen formal pemindahan stok, serta tidak adanya integrasi laporan keuangan menyebabkan informasi yang dihasilkan tidak dapat digunakan untuk menilai profitabilitas cabang maupun kinerja usaha secara keseluruhan. Selain itu, kesalahan klasifikasi biaya produksi, tidak dicatatnya penyusutan, dan lemahnya pengendalian internal turut meningkatkan risiko salah saji pada laporan keuangan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori *branch accounting* dan temuan empiris sebelumnya yang menegaskan bahwa kualitas pencatatan transfer persediaan, kejelasan sistem harga transfer, serta integrasi pelaporan berpengaruh signifikan terhadap akurasi informasi keuangan. Dengan demikian, kondisi Pandeka menunjukkan bahwa semakin rendah tingkat standarisasi pencatatan dan pengendalian internal, semakin tinggi potensi distorsi laporan keuangan dan kesalahan dalam pengambilan keputusan bisnis.

DAFTAR PUSTAKA

Adelva, A. (2019). Sistem Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada Pt.Karya Suka Abadi.

Antari, N. W. S., Suryani, A. A. I., Lestari, N. W., & Putri, G. A. P. G. (2025). Akuntansi keuangan lanjutan hubungan kantor pusat cabang.

Astuti, D., Fauzi, A., Hafidzi, M. K., Ramadhani, N., & Rahmah, N. (2022). Klasifikasi Biaya Berdasarkan Produksi Dan Perannya Terhadap Goal Perusahaan (Literature Review Akuntansi Manajemen). 2(3), 290–302.

Kieso, D. E., Weigandt, J. J., & Warfield, T. D. (2018). Akuntansi Keuangan Menengah: Akuntansi Intermediate. Edisi IFRS. Salemba Empat.

Purnomo, H., & Riani, L. P. (n.d.). Optimasi Pengendalian Persediaan. Penerbit Fakultas Ekonomi.

Putri, D. F., & Nurlaila. (2022). Analisis Sistem Pencatatan Manual Laporan Keuangan Terhadap Kinerja Akuntan Di Perusahaan Umum Daerah Pasar Kota Medan. *Sibatik Journal*, 1(6).

Ramadhan, A. A., Arista, A. N., Asupa, R., Jl, A., Hajar, K., No, D., Tim, K. M., & Metro, K. (2024). Analisis Perlakuan Akuntansi Hubungan Kantor Pusat dan Kantor Cabang Pada Usaha Papabendonut Coffee & Eatery Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam , Institut Agama Islam Negeri Metro transaksi-transaksi yang bersifat operasional , seperti penjualan , pembeli. *Jurnal Riset Akuntansi*, 2(1).

Renata, R., Siregar, M., Indriyani, L., Helena, M., & Sinaga, A. (2025). Penetapan Harga Transfer. 2(1), 679–684.

Ruauw, E. (2011). Pengendalian Persediaan Bahan Baku (Contoh Pengendalian pada usaha Grenda Bakery Lianli, Manado). *ASE*, 7(1), 1–11.

Ruripratiti, A. C., & Yulianti, A. (2025). Pengaruh Pemahaman Akuntansi Dan Skala Usaha UMKM Terhadap Kualitas Laporan Keuangan Sesuai SAK-EMKM. 6(1), 127–136. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v6i1.2505>

Sahla, A. W. (2020). *Akuntansi Biaya: Panduan Perhitungan Harga Pokok Produk*. Deepublish.

Sasikome, T., Jura, A. P., Rembet, F., Darotong, G. S., Pantow, A. K., & Sael, M. L. (2025). Analisis Sistem Pengendalian Internal Atas Pengelolaan Persediaan Barang Dagang Pada Polimart Politeknik Negeri Manado. *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo*, 11(2), 313–333.

Setyawan, W., & Wulandari, S. (2020). Peran Sikap Keuangan Dalam Mengintervensi Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pekerja Di Cikarang. *Jurnal Saham Ekonomi Keuangan Dan Investasi*, 4.